BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan anak umumnya muncul akibat tidak optimalnya fungsi organ tubuh, khususnya pada sistem pernapasan. Di antara berbagai penyakit saluran napas, pneumonia dan bronkopneumonia tergolong kondisi yang paling rentan menyerang kelompok usia anak. Kondisi-kondisi tersebut turut memengaruhi serta ikut membentuk perjalanan tumbuh kembang anak ke depannya. Perilaku hidup sehat menjadi fondasi utama kesehatan anak, yang idealnya sudah ditanamkan sejak dini, mulai dari kebiasaan makan bergizi dan teratur sampai menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Sistem imun anak yang belum sepenuhnya matang membuat mereka lebih mudah terserang infeksi bakteri, virus, maupun mikroorganisme lain, sehingga bronkopneumonia kerap dijumpai pada kelompok usia ini (Maju & Pensi, 2022).

Bronkopneumonia sendiri merupakan bentuk peradangan pada jaringan paru, ditandai dengan munculnya daerah konsolidasi atau bercak putih pada paru yang berisi cairan maupun sel-sel inflamasi, tersebar di sekitar bronkus dengan pola tidak menyerupai lobaris. Kondisi ini termasuk salah satu bentuk dari penyakit pneumonia secara umum. Secara definitif, bronkopneumonia (disebut juga pneumonia lobaris) merupakan infeksi akut dalam saluran napas bawah yang mengenai parenkim paru, mencakup bronkus maupun bronkiolus, sesuai gambaran distribusi berbentuk bercak, dan bisa dipicu bakteri, virus, jamur, ataupun objek asing (Irawan *et al*. 2024). Secara sederhana, penyakit ini merupakan infeksi pada bronkus dan alveoli yang memicu peradangan sehingga mengganggu proses pertukaran oksigen dalam tubuh. Kondisi ini tercatat sebagai salah satu

penyumbang utama angka kematian balita secara global, dengan kelompok berisiko mencakup anak-anak, lansia, serta individu sesuai daya tahan tubuh rendah (Lokida *et al.* 2022).

Gejala khas yang menyertai bronkopneumonia antara lain demam tinggi, batuk berdahak, sesak napas, pernapasan cepat (takipnea), hingga pemakaian otot bantu napas. dalam kondisi yang lebih berat, bisa muncul sianosis berupa perubahan warna kulit menjadi kebiruan sebagai tanda kekurangan oksigen. Apabila penanganannya tidak tepat, komplikasi seperti efusi pleura—yaitu terkumpulnya cairan di rongga sekitar paru—dapat terjadi dan semakin mempersulit proses pernapasan (WHO, 2022). Selain itu, bronkopneumonia juga berisiko menimbulkan gagal napas akibat paru yang tidak lagi berfungsi optimal, yang pada akhirnya memicu hipoksia dan meningkatkan risiko sepsis sebagai infeksi menyebar seluruh tubuh. WHO menegaskan pentingnya diagnosis dini serta penanganan yang tepat, mencakup pemberian antibiotik, terapi oksigen, dan tindakan suportif lain guna menekan angka kematian akibat penyakit ini (WHO, 2022).

Data WHO tahun 2020 mengungkapkan bahwa bronkopneumonia menjadi penyebab kematian 740.180 anak di bawah usia lima tahun sepanjang tahun 2019, atau setara 14% dari total kematian balita secara keseluruhan, dan bahkan mencapai 22% dari seluruh kematian dalam anak usia 1–5 tahun. WHO turut menegaskan bronkopneumonia menempati posisi tertinggi sebagai penyebab kesakitan pada balita, melampaui penyakit lain seperti campak maupun malaria. Wilayah dengan jumlah kasus terbanyak umumnya berada di negara berkembang,

terutama kawasan Asia Tenggara yang mencapai 39% dan Afrika sebesar 30% (WHO, 2022).

Sementara itu, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 mencatat adanya kenaikan kembali kasus pneumonia pada balita menjadi 52,7%, setelah sempat mengalami penurunan pada rentang 2020–2023 yang berkisar antara 31,4% hingga 38,8%. Beberapa wilayah tercatat memiliki prevalensi tertinggi, DI Yogyakarta (149,2%), Papua Selatan (111,8%), DKI Jakarta (108,6%), Bali (87,1%), Papua Barat (82,4%), dan Banten (74,3%) (Kemenkes RI, 2024) Adapun berdasarkan data survei di RSUD Budhi Asih, tercatat sebanyak 188 pasien terdiagnosis bronkopneumonia selama periode Januari hingga Mei 2026.

Menurut penulisan (Sari & Triana 2025) dalam tulisannya menjelaskan bahwa penanganan bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif bisa dilakukan dengan metode farmakologis atau non-farmakologis. Metode farmakologis meliputi pemberian antibiotik serta terapi nebulisasi ditujukan untuk meredakan sesak akibat penyempitan saluran napas atau bronkospasme yang dipicu oleh hipersekresi mukus. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis ialah bentuk penanganan tidak melibatkan obat-obatan, seperti fisioterapi dada, latihan batuk efektif, dan aromaterapi *peppermint*, yang semuanya bertujuan meningkatkan kebersihan jalan napas pasien bronkopneumonia. Salah satu intervensi yang banyak diterapkan adalah aromaterapi *peppermint oil*, yang bekerja melalui inhalasi minyak esensial peppermint yang mengandung menthol untuk mendukung fungsi pernapasan.

Aromaterapi *peppermint oil* digunakan sebagai antimikroba, antiinflamasi, dan analgesik. Kandungan menthol dalam minyak *peppermint* adalah anti radang serta

anti bakteri, yang membantu melancarkan saluran pernapasan dengan melebarkan bronkus dan membantu penyembuhan infeksi bakteri. Aromaterapi *peppermint* tidak hanya mempunyai manfaat fisiologis, tetapi juga memiliki efek psikologis, seperti membantu orang menjadi lebih santai dan membuat tempat perawatan menjadi lebih nyaman (Sofwan, 2024). Senyawa aktif dalam *peppermint* turut memberikan efek antiinflamasi dan ekspektoran yang membantu melapangkan saluran napas, mengurangi produksi dahak, serta meningkatkan kenyamanan bernapas pasien. Penerapannya cukup sederhana, ialah dengan menghirup uap air hangat dicampur minyak peppermint selama kurang lebih 5 hingga 10 menit (Deswita *et al,* 2023).

Studi kasus yang dilakukan oleh Setiawan (2022) melibatkan dua kasus bronkopneumonia anak yang mengindikasikan ketidakefektifan bersihan jalan napas.akibat hipersekresi mukus. Usai diberikan intervensi dalam tiga hari, kedua pasien mengindikasikan perbaikan status pernapasan, dengan menurunnya frekuensi napas, penurunan rasa sesak, dan membaiknya kebersihan jalan napas. Studi tersebut menyimpulkan bahwa aromaterapi *peppermint oil* layak dijadikan pilihan terapi nonfarmakologis sebagai upaya memulihkan bersihan jalan napas pada anak yang mengalami bronkopneumonia.

Hasil Temuan Sofwan, (2024) berjudul "Studi Kasus Penerapan Diffuser dengan Aromaterapi *Peppermint* dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan Bronkopneumonia di Paviliun Ade Irma Suryani Lantai II" turut membuktikan efektivitas terapi ini. Laju pernapasan pasien teridentifikasi berada pada angka 66 kali per menit sebelum tindakan intervensi diberikan yang disertai suara ronchi dan kesulitan mengeluarkan dahak. Setelah lima hari pemberian

aromaterapi *peppermint oil*, frekuensi napas berangsur turun menjadi 28 kali per menit, suara ronchi mereda pada hari keempat dan kelima, serta dahak menjadi lebih mudah dikeluarkan, menandakan perbaikan kondisi pernapasan yang cukup signifikan.

Hal ini sejalan dengan Prastio *et al.* (2023) pada studi kasus terhadap anak usia 4–5 tahun dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi *peppermint* selama tiga hari mampu menurunkan frekuensi pernapasan pada anak dengan bronkopneumonia. Sebelum intervensi, frekuensi napas kedua pasien tercatat di atas 49 kali per menit, namun setelah inhalasi sederhana selama 5–10 menit dalam kurun tiga hari, terjadi perbaikan yang cukup berarti. Hasil ini turut diperkuat oleh riset Rosuliana dan Hanidah (2024), menegaskan pemberian *peppermint oil* efektif dalam menangani masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas balita dengan bronkopneumonia.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai ”Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Aromaterapi *Peppermint Oil* Pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Bronkopneumonia di RSUD Budhi Asih.”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang tersebut, permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana analisis penerapan asuhan keperawatan melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* atas pasien anak dengan diagnosa bronkopneumonia di RSUD Budhi Asih.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk memberikan gambaran dari Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Aromaterapi *Peppermint Oil* Pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Bronkopneumonia Di RSUD Budhi Asih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* dengan diagnosa Bronkopnemonia.
2) Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* dengan diagnosa Bronkopnemonia.
3) Menganalisis intervensi keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* dengan diagnosa Bronkopnemonia.
4) Menganalisis implementasi keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* dengan diagnosa Bronkopnemonia.
5) Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* dengan diagnosa Bronkopnemonia.
6) Menganalisis hasil analisis keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan wawasan serta pengalaman praktis bagi perawat Ners, sehingga dapat berkontribusi secara nyata terhadap pesatnya inovasi teknologi dalam bidang keperawatan dan kesehatan, terutama dalam upaya perawatan dan peningkatan mutu asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi *peppermint oil* pada anak yang terdiagnosis bronkopneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat untuk Pasien

Diharapkan hasil ini bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai manfaat aromaterapi *peppermint oil* sebagai terapi komplementer atas membantu memaksimalkan kebersihan dan kelancaran saluran pernapasan pada anak. Selain itu, aromaterapi peppermint oil diharapkan dapat menjadi tindakan pendukung yang dapat diterapkan secara mandiri oleh keluarga untuk meningkatkan kenyamanan anak.

1.4.2.2 Manfaat untuk RSUD Budhi Asih

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dan perawat pada pengoptimalan asuhan keperawatan anak melalui penerapan aromaterapi *peppermint oil* sebagai terapi komplementer. Selain itu, intervensi ini diharapkan dapat diaplikasikan secara profesional sesuai SOP, dengan menerapkan komunikasi terapeutik serta melibatkan keluarga secara komprehensif dalam proses perawatan.

1.4.2.3 Manfaat untuk Prodi Ners Universitas Nasional

Diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan dalam penyusunan KIAN mengenai pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi aromaterapi *peppermint oil* pada pasien dengan bronkopneumonia.

1.4.2.4 Manfaat untuk Penulis Selanjutnya

Temuan ini diharapkan mampu jadi sumber referensi maupun bahan rujukan bagi penulis-penulis berikutnya yang hendak mengembangkan kajian mengenai efektivitas aromaterapi *peppermint oil* pada pasien dengan bronkopneumonia. Di samping itu, tulisan ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam pengembangan berbagai bentuk intervensi keperawatan, seperti fisioterapi dada, aromaterapi *peppermint oil,* maupun intervensi lainnya, sehingga pada akhirnya mampu memberikan dampak yang berarti terhadap penanganan kasus bronkopneumonia

UNIVERSITAS NASIONAL